



STRUKTUR DAN FUNGSI TARI KEJEI DALAM UPACARA PERKAWINAN DI KELURAHAN TALANG ULU KABUPATEN REJANG LEBONG

Putri Sari Rezaki¹, Nerosti²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) rezakiiputri@gmail.com¹, nerosti@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Struktur dan Fungsi Tari *Kejei* dalam Upacara Perkawinan di Kelurahan Talang Ulu Kabupaten Rejang Lebong. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung terhadap pertunjukan Tari *Kejei* dalam upacara perkawinan, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan narasumber terkait, serta studi dokumentasi. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan alat pendukung seperti kamera dan alat tulis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur serta fungsi Tari *Kejei* dalam upacara perkawinan di Kelurahan Talang Ulu, Kabupaten Rejang Lebong. Fokus utama penelitian ini adalah meneliti hubungan struktur gerak serta fungsinya dalam upacara perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pertunjukan Tari *Kejei* terdiri atas beberapa elemen penting, yaitu pelaku upacara, struktur penyajian gerak, pola lantai, kostum, tata rias, properti (*meja penei*), serta musik iringan. Urutan penyajian diawali dengan tari penyambutan yang dibawakan oleh 5 orang penari perempuan, serta silat khas Rejang oleh 2 orang laki-laki yang didampingi 2 orang penjaga di belakang penari, yang berfungsi menyambut kedatangan pengantin dan bentuk penerimaan secara adat terhadap pengantin yang memasuki arena upacara. Selanjutnya, acara dilanjutkan dengan *duduk nyambe* yang berfungsi sebagai musyawarah bersama serta mencerminkan nilai sosial masyarakat Rejang, seperti keharmonisan dan kebersamaan, sebelum memasuki ritual inti Tari *Kejei*, yaitu kedua pengantin bergabung dalam barisan penari sehingga jumlah penari menjadi ganjil. Adapun ragam gerak Tari *Kejei* meliputi *gerak sambah menari*, *gerak bederap salah pinggang*, *gerak metik jari*, *gerak patah dayung*, *gerak sambah penyudo*, dan *gerak mendayung*.

Kata Kunci: Struktur, Fungsi, Tari *Kejei*, Upacara Perkawinan, Suku Rejang

STRUCTURE AND FUNCTION OF THE KEJEI DANCE IN WEDDING CEREMONIES IN TALANG ULU VILLAGE, REJANG LEBONG REGENCY

Putri Sari Rezaki¹, Nerosti²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) rezakiiputri@gmail.com¹, nerosti@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe and analyze the Structure and Function of the Kejei Dance in Wedding Ceremonies in Talang Ulu Village, Rejang Lebong Regency. This type of research is qualitative research with a descriptive analytical method. Data was collected through direct observation of the Kejei Dance performance in wedding ceremonies, structured and unstructured interviews with relevant informants, as well as documentation studies. The main research instrument is the researcher themselves, assisted by supporting tools such as cameras and writing instruments. This study aims to describe and analyze the structure and function of the Kejei Dance in wedding ceremonies in Talang Ulu Village, Rejang Lebong Regency. The focus of this study is to examine the relationship between movement structure and its function in wedding ceremonies. The research results indicate that the structure of the Kejei





Dance performance consists of several important elements, namely the ceremonial actors, the structure of movement presentation, floor patterns, costumes, makeup, props (penei table), and accompanying music. The sequence of presentation begins with a welcoming dance performed by 5 female dancers, followed by Rejang-style silat by 2 male dancers accompanied by 2 guards behind the dancers, serving to welcome the arrival of the bride and groom and as a customary form of reception for the bride and groom entering the ceremonial arena. Next, the event continues with duduk nyambe, which functions as a joint deliberation and reflects the social values of the Rejang community, such as harmony and togetherness, before entering the core ritual of the Kejei Dance, where the bride and groom join the line of dancers so that the total number of dancers becomes odd. The movements of the Kejei Dance include the sambah menari movement, the bederap salah pinggang movement, the metik jari movement, the patah dayung movement, the sambah penyudo movement, and the mendayung movement.

Keyword: *Structure, Function, Kejei Dance, Wedding Ceremony, Rejang Tribe*

Pendahuluan

Kebudayaan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena kebudayaan dapat mempengaruhi perilaku, nilai, dan norma masyarakat. Dalam konteks Indonesia, kebudayaan telah menjadi bagian integral dari identitas nasional dan kebanggaan masyarakat. Kebudayaan merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan manusia, meliputi sistem ide atau gagasan. (Apriyanto & Nerostyi, 2020:2)

Secara keseluruhan budaya mengatur bagaimana masyarakat dan individu berfungsi dan berinteraksi dengan satu sama lain dan dengan lingkungan sekitar. Sehingga melahirkan beragam jenis budaya yang terstruktur dan terpola dalam kehidupan manusia, secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi dan saling mempelajarinya.

Menurut Nerosti (2023:10), kebudayaan adalah suatu konsep yang luas yang mencakup semua aspek yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang bersifat normatif. Dalam hal ini, kebudayaan mencakup berbagai cara berpikir, merasakan, dan bertindak yang berkembang dalam masyarakat. Kebudayaan bukan hanya sekadar kebiasaan atau tradisi yang tampak, tetapi juga seluruh sistem gagasan, perasaan, tindakan, dan karya yang diciptakan oleh manusia dalam interaksi sosial mereka.

Salah satu bentuk dari aneka ragam budaya adalah seni tari. Menurut Astuti (2016:1-2) tari bukan sekedar gerakan fisik, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi dan komunikasi. Menurut Murgiyanto dalam Nerosti (2021:9) tari memiliki kemampuan untuk memuaskan mata,

otak, dan hati penontonnya. Sedangkan menurut Soedarsono (1977:17) mengungkapkan tari adalah ekspresi manusia yang di ungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

Tarian yang mencerminkan satu daerah atau provinsi yang menjadi ciri khas dari masing-masing daerah. Tarian biasanya digunakan untuk acara adat seperti menyambut tamu, sebagai media spiritual, sebagai tontonan atau pertunjukan. Oleh karena itu seni tari merupakan objek karya seni yang menarik untuk dikaji dengan berbagai pendekatan penelitian maupun sudut pandang.

Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Bengkulu, Indonesia, dengan ibu kota berada di Curup. Secara geografis, wilayah ini berada di dataran tinggi yang memiliki iklim sejuk dan tanah yang subur, sehingga menjadi salah satu sentra pertanian dan perkebunan utama di provinsi tersebut. Dari segi sejarah dan sosial budaya, Rejang Lebong dikenal sebagai wilayah yang dihuni oleh suku Rejang.

Suku Rejang merupakan salah satu suku asli yang mendiami wilayah Provinsi Bengkulu, terutama di daerah Rejang Lebong, Lebong, dan Kepahiang. Suku ini memiliki bahasa sendiri yaitu Bahasa Rejang, dengan aksara tradisional bernama Aksara Rejang atau Kaganga. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Rejang menjunjung tinggi adat istiadat, salah satunya dalam upacara perkawinan. Mayoritas Suku Rejang di Rejang Lebong beragama Islam, namun unsur budaya lokal tetap hidup dalam berbagai upacara adat mereka, yang memperlihatkan perpaduan antara agama dan tradisi nenek

moyang. Asal-usul mereka dipercaya berasal dari kawasan hulu atau pegunungan, yang dianggap sebagai tempat nenek moyang suku ini.

Suku Rejang terdiri dari kelompok etnis asli, terkenal memiliki budaya, bahasa, dan tradisi yang kuat. Dengan menggunakan Bahasa Rejang dan hidup dalam komunitas yang diatur secara adat melalui lembaga seperti *Kutei* (desa adat). *Kutei* atau desa adat di Rejang Lebong merupakan satuan wilayah tradisional yang berfungsi sebagai pusat kehidupan masyarakat Suku Rejang. Hingga saat ini mereka masih mempertahankan sistem pemerintahan adat, hukum adat, dan nilai-nilai budaya mereka secara turun-temurun. Dalam struktur sosial Rejang, *Kutei* memainkan peran penting sebagai tempat pengambilan keputusan melalui musyawarah yang dipimpin oleh tokoh adat seperti kepala adat, yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk pembagian tanah, tata cara pernikahan, dan penyelesaian sengketa. Meskipun banyak *Kutei* yang telah bertransformasi menjadi desa administratif di bawah pemerintahan negara, masyarakat Rejang tetap menjadikan *kutei* sebagai identitas sosial dalam melestarikan nilai-nilai adat mereka dalam mencerminkan kekayaan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tari *Kejei* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berkembang dalam masyarakat Rejang Lebong di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Tari ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga sarat dengan makna simbolik yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Salah satu konteks penting di mana Tari *Kejei* masih tetap dilestarikan adalah dalam upacara perkawinan, yang merupakan salah satu tradisi budaya yang sangat dihormati dalam masyarakat Rejang Lebong.

Tari *Kejei* pada Suku Rejang pada awalnya berfungsi sebagai tarian ritual untuk menyambut pengantin baru, dengan pengantin ikut menari, sebelum berkembang menjadi tarian penyambutan tamu penting dan ungkapan kegembiraan dalam berbagai perayaan adat. Melalui gerakan dan irama yang khas, tari *Kejei* mencerminkan nilai-nilai budaya Suku Rejang dan memperkuat ikatan antar anggota masyarakat, menjadikannya sebagai salah satu elemen penting

dalam pelestarian tradisi dan identitas budaya rejang.

Tari *Kejei* merupakan tarian tradisional yang biasanya ditampilkan dalam berbagai acara adat atau ritual penting masyarakat Rejang seperti saat perayaan panen raya, upacara adat, atau prosesi perkawinan. Soedarsono (1977:29) mengatakan bahwa tari tradisional ialah semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Sedangkan menurut Supardjan (1982:50) mengatakan bahwa tari tradisional adalah tari-tarian yang telah mengalami suatu perjalanan hidup yang cukup lama dan selalu berpola kepada kaidahkaidah tradisi yang telah ada

Dalam upacara perkawinan, Pertama, dilaksanakan tari penyambutan pengantin di luar gedung pesta perkawinan, yaitu Tari Sekapur Sirih dan silat khas Rejang. Kedua, pengantin memasuki ruang yang telah dipersiapkan untuk pelaksanaan tari ritual *Kejei*. Tarian ini dilakukan pada area khusus yang telah disediakan *meja penei*, dengan susunan dua barisan penari laki-laki dan perempuan yang berada di sisi kiri dan kanan *meja penei*. Selanjutnya, pengantin bergabung ke dalam barisan penari untuk turut menarikan tari ritual *Kejei*. Ketiga, setelah prosesi tari ritual *Kejei* selesai dilaksanakan, pengantin menaiki pelaminan dengan diiringi oleh para penari *Kejei* (wawancara dengan Zamhari, 12 Februari 2026).

Tari ini dipertunjukkan di tempat acara perkawinan ketika kedua pengantin dipertemukan setelah akad nikah. Diawali dengan kemunculan pengantin pria dan wanita memasuki lokasi acara dengan penuh kehormatan, didampingi keluarga dan kerabat lalu Pengantin disambut oleh penari yang membawakan tari penyambutan sebagai simbol penghormatan dan doa restu.

Tari penyambutan pengantin dan tari ritual *Kejei* memiliki fungsi yang berbeda dalam rangkaian upacara perkawinan adat Suku Rejang. Tari penyambutan pengantin berfungsi sebagai bentuk penghormatan dan penerimaan secara adat terhadap pengantin yang baru memasuki arena upacara. Tarian ini menandai awal prosesi perkawinan serta menjadi simbol keterbukaan masyarakat dan keluarga besar dalam menyambut pengantin. Selain itu, tari penyambutan juga berfungsi sebagai hiburan dan sarana



memperkenalkan identitas budaya Rejang kepada para tamu yang hadir.

Sementara itu, tari ritual *Kejei* memiliki fungsi yang bersifat sakral dan simbolis. Tari ini tidak hanya berperan sebagai pertunjukan, tetapi menjadi bagian inti dari ritual adat perkawinan. Dalam tari *Kejei*, pengantin turut menari bersama para penari sebagai simbol penyatuan, keharmonisan, dan kesiapan memasuki kehidupan rumah tangga. Keikutsertaan pengantin dalam tarian ini menegaskan makna ritual *Kejei* sebagai media penyampaian nilai-nilai adat, doa, serta harapan masyarakat terhadap kehidupan pengantin di masa mendatang.

Dengan demikian, perbedaan utama kedua tarian tersebut terletak pada fungsinya, yaitu tari penyambutan berfungsi sebagai pengantar dan penerimaan secara sosial, sedangkan tari ritual *Kejei* berfungsi sebagai sarana ritual adat yang mengandung makna sakral dan simbolik bagi pengantin dan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tari ritual *Kejei* yang ditampilkan pada acara perkawinan Suku Rejang.

Penelitian ini, bertujuan untuk mengkaji struktur dan fungsi Tari *Kejei* dalam acara perkawinan pada Suku Rejang. Secara keseluruhan, pertunjukan tari pada acara perkawinan ini melibatkan 19 orang. Tari persembahan berupa Tari Sekapur Sirih ditarikan oleh 5 penari perempuan, didampingi 2 laki-laki sebagai pengawal tari dan 2 pesilat laki-laki. Setelah pertunjukan tari persembahan dan silat, pengantin diiringi memasuki ruangan yang telah disediakan, dengan formasi meja penari serta 2 barisan penari laki-laki dan perempuan yang masing-masing berjumlah 4 orang. Pengantin kemudian ikut bergabung dalam barisan dan menari bersama. Dengan demikian, jumlah penari Tari *Kejei* menjadi 10 orang, terdiri atas 5 penari perempuan dan 5 penari laki-laki. Tari *Kejei* mensyaratkan jumlah penari pasangan ganjil.

Perbedaan utama dalam pelaksanaan Tari *Kejei* ini dibandingkan dengan Tari *Kejei* pada umumnya terletak pada urutan penyajiannya. Pada umumnya, Tari *Kejei* ditampilkan secara langsung tanpa didahului oleh tarian penyambutan Sekapur Sirih maupun pertunjukan silat. Selain itu, Tari *Kejei* tradisinya dilaksanakan di luar gedung perkawinan lalu pengantin diiringi

memasuki pelaminan, dan pengantin tidak ikut serta menari. Pembahasan mengenai struktur dan fungsi Tari *Kejei* ini bertujuan untuk menjelaskan urutan pelaksanaan upacara perkawinan adat Rejang yang sesuai dengan ketentuan adat. Dalam urutan pelaksanaan yang benar, prosesi diawali dengan tarian penyambutan sebagai bentuk penerimaan kedua pengantin, dilanjutkan dengan pertunjukan silat, dan kemudian memasuki acara inti, yaitu ritual Tari *Kejei*. Tari *Kejei* merupakan tarian ritual yang mewajibkan kedua pengantin untuk ikut menari di dalam ruangan tempat berlangsungnya acara perkawinan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2011:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, kamera dan flashdisk. Menurut Sugiyono (2013: 222) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis merujuk kepada teori Sugiyono (2013:333), yaitu pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Struktur Pertunjukan Tari *Kejei* dalam upacara perkawinan

a. Pelaku Upacara

Pada tanggal 26 Juli 2025 dilangsungkan upacara perkawinan dalam rangka pesta pernikahan Rokip dan Viona yang sekaligus menjadi pelaku dalam upacara Tari *Kejei*. Kegiatan tersebut dilaksanakan di rumah mempelai perempuan, yaitu di kediaman Talip dan Fitria yang berlokasi di Kelurahan Talang Ulu, Kabupaten Rejang Lebong. Acara ini dihadiri oleh kedua mempelai, kedua orang tua, serta keluarga besar dari kedua belah pihak. Selain itu, tamu undangan yang hadir sangat ramai dan turut memeriahkan suasana. Para penari serta seluruh pihak yang terlibat dalam

pertunjukan dari awal hingga akhir acara juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Suku Rejang tersebut, dengan penari yang berasal dari salah satu sanggar seni di Rejang Lebong, yaitu Sanggar Payung Rajo. Rangkaian acara dipandu oleh seorang MC (*Master of Ceremony*) agar susunan acara berjalan dengan tertib dan terstruktur.

b. Penyajian Tari

1) Bagian Awal

Pada awal acara, kedua pengantin disambut dengan tarian persembahan Sekapur Sirih yang berdurasi kurang lebih 3 menit, yang kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan silat khas Rejang dengan durasi kurang lebih 3 menit. Tarian dan pertunjukan tersebut melibatkan lima orang penari perempuan berfungsi sebagai bentuk penyambutan terhadap kedua pengantin beserta orang tua dan kerabat, dua orang pesilat laki-laki selain mengenalkan silat khas rejang fungsinya untuk perlindungan dalam menyambut kedua pengantin, serta dua orang laki-laki yang berfungsi sebagai penjaga dengan membawa tombak. Gerak tari Sekapur Sirih yang ditampilkan tidak sepenuhnya bersifat baku, melainkan mengandung berbagai kreasi dengan beberapa gerakan yang memiliki kesamaan dengan gerak tari pada ritual *Kejei*. Tarian persembahan ini, sekaligus sebagai simbol penerimaan secara adat terhadap pengantin yang baru memasuki arena upacara.

2) Bagian inti

Para penari, termasuk pengantin, memasuki panggung secara bersamaan dan membentuk barisan di samping meja penei (meja sesaji) yang diletakkan di tengah antara barisan penari perempuan dan laki-laki. Pengantin mengambil posisi berdiri, sementara para penari lainnya duduk dalam posisi *Duduk Nyambe*. Dalam posisi ini penari perempuan mengambil posisi duduk dengan kedua kaki dilipat ke belakang, badan mengarah ke kiri dengan kepala menunduk mengikuti arah badan, dan kedua tangan diletakkan di atas lantai. Sementara itu, penari laki-laki duduk bersimpuh dengan posisi badan tegap dan kepala menunduk,

dan salah satu penari laki-laki melantunkan syair *Sambe*. *Nyambei / Sambei* merupakan istilah dalam bahasa Rejang yang berarti berkumpul atau bermusyawarah bersama, terutama dalam konteks upacara adat. Dalam seni pertunjukan, istilah ini juga merujuk pada aktivitas melantunkan syair secara lisan. Namun, *Nyambei* bukan sekadar bagian dari elemen tari semata, melainkan cerminan nilai-nilai sosial masyarakat Rejang seperti keharmonisan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat.

Berikut adalah salah satu lirik *sambe* umum yg sering di lantunkan dalam upacara tari *kejei* ;

Sambe pengela

eeee eeeeeelaaaaa

Oooooo eee patah tangei pengiran panyang

Ooooooo ilang pekik kelintang limee

Lengit cengung oii redap sebuah

Sawi biring terbang luput

Terbang segale raje burung melengit namee

Kayuuuu bukan melengit name kayu

Sekumbang menanti diatas gunung

Memulut skapur

Gentass tapagene burung tiung

Jerijing alus katikan kipas

Perincang berendang

Itung baaa ituunnggg

Keterangan:

Nyambei/Sambe merupakan lirik yang berasal dari empat Bahasa dalam suku Rejang, yaitu: 1) Petulai Tubei, 2) Petulai Selupu Rejang, 3) Petulai Juru Kalang, dan 4) Petulai Bermani. Hingga saat ini, pengartian lirik syair tersebut, baik dalam sejarah maupun dalam tulisan buku, belum memiliki penerjemahan yang pasti. (wawancara Rediyansyah, 26 juli 2025)

Setelah melantunkan *sambe pengela*, penari mulai bergerak menari dengan 6 ragam gerak yg telah dijelaskan dibawah ini:

- Ragam 1 *Gerak Sembah Menari*

Gerak Sembah Menari memiliki arti penghormatan Gerak Sembah dilakukan dengan dua arah hadap, yaitu menghadap ke depan dan menghadap ke arah pasangan. Setiap arah hadap dilakukan



dengan pola gerakan yang sama dan diulang sebanyak 3×8. Dengan demikian, gerak Sambah dilakukan sebanyak 3×8 hitungan saat menghadap ke depan, kemudian dilanjutkan 3×8 hitungan saat menghadap pasangan. Pada 1×8 pertama, sebagai penghormatan kepada leluhur. Pada 1×8 Kedua, untuk menyambut tamu dan penonton. Pada 1×8 Ketiga, kepada sesama penari sebagai bentuk perkenalan antara penari laki-laki dan perempuan, dengan harapan bisa saling akrab hingga berjodoh seperti pasangan yang sedang menikah.

Selanjutnya, sebelum dilanjutkan ragam gerak kedua, penari perempuan melipat kedua tangan ke belakang sejajar dengan pinggang, kemudian berdiri secara perlahan. Sementara itu, penari laki-laki membentuk posisi tangan dengan kedua telapak tangan terbuka dan menghadap ke bawah, sejajar dengan pinggang sebelah kiri. Saat berdiri, tangan kanan penari laki-laki ditarik ke atas dengan jari telunjuk dan ibu jari disatukan. Setelah mencapai posisi berdiri tegak, jari-jari diluruskan, kemudian tangan kanan kembali ke posisi awal. Pada saat tangan kanan penari laki-laki kembali ke posisi awal, penari perempuan meluruskan kedua tangannya pada level rendah dengan telapak tangan menghadap ke bawah dan posisi jari-jari mengarah ke belakang.

- Ragam 2 *Gerak Bederap Salah Pinggang*

Gerak Bederap Salah Pinggang memiliki arti kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Pada gerakan ini, kedua penari melakukan pola putaran mengikuti empat arah. Gerakan diawali dengan langkah kaki kiri ke depan, kemudian diikuti putaran badan ke arah kanan dengan hitungan 1×4 pada setiap pergantian arah. Setiap langkah kaki diselaraskan dengan bunyi gong sebagai penanda awal putaran ke empat sisi.

- Ragam 3 *Gerak Metik Jari*

Gerak Metik Jari memiliki arti penerimaan terhadap anggota keluarga atau teman baru. Gerakan ini diawali dengan gerakan tangan selama 1×8

hitungan: hitungan 1 tangan terbuka menghadap ke atas sejajar perut, kemudian hitungan 2 disilangkan dengan telapak tangan menghadap ke bawah. Lalu untuk Perempuan kedua tangan diletakkan di depan dada dengan jari tengah dan ibu jari disatukan pada hitungan ke-8 jari-jari diluruskan. Sedangkan pada penari laki-laki, kedua tangan direntangkan sejajar kepala dengan siku sedikit ditekuk, jari telunjuk dan ibu jari disatukan, kemudian pada hitungan ke-8 jari-jari diluruskan. Gerakan dilanjutkan dengan gerakan *bederap salah pinggang* sebanyak tiga kali pengulangan. Setelah itu, penari laki-laki dan penari perempuan berjalan mengelilingi penei sebagai simbol bahwa mereka telah saling memperkenalkan diri dan diterima sebagai teman baru.

- Ragam 4 *Gerak Patah Dayung*

Gerak Patah Dayung memiliki arti penyerahan diri kepada Tuhan. Gerakan ini dilakukan saat para penari berjalan mengelilingi penei atau sesaji di tengah-tengah tarian. Gerakan diawali dengan gerakan tangan selama 1×8 hitungan: hitungan 1 tangan terbuka menghadap ke atas sejajar perut, kemudian hitungan 2 disilangkan dengan telapak tangan menghadap ke bawah. Lalu hitungan 3 untuk penari perempuan, tangan direntangkan pada level rendah dengan jari tengah dan ibu jari disatukan, kemudian pada hitungan ke-8 tangan memegang selendang dibelakang badan. Sedangkan pada penari laki-laki, hitungan 3 tangan juga direntangkan pada level rendah dengan jari telunjuk dan ibu jari disatukan, kemudian pada hitungan ke-8 jari-jari diluruskan.

Selanjutnya, penari kembali berjalan mengelilingi meja penei sambil melakukan *gerak metik jari*. Setelah posisi barisan penari laki-laki dan perempuan bertukar, para penari saling berhadapan, kemudian melakukan *gerak patah dayung* satu kali di tempat. Gerakan dilanjutkan dengan *bederap salah pinggang* sebanyak lima kali pengulangan, kemudian kembali berjalan mengelilingi meja penei hingga

membentuk putaran berbalik arah. Pada setengah putaran, penari kembali melakukan *gerak metik jari*. Setelah barisan kembali bertukar posisi, *gerak patah dayung* dilaksanakan kembali. Kemudian penari saling berhadapan untuk mengambil posisi duduk untuk gerak selanjutnya.

- Ragam 5 *Gerak Sembah Penyudo*

Gerak Sembah Penyudo memiliki arti ucapan terima kasih atas kelancaran tarian *kejei* dan sembah pamit kepada leluhur, tamu, dan penonton bahwa tarian telah selesai dan akan segera diakhiri. Untuk gerakannya sama seperti Gerak Sembah Menari. Setiap arah hadap dilakukan dengan pola gerakan yang sama dan diulang sebanyak 3x8. Gerak Sembah dilakukan sebanyak 3x8 hitungan saat menghadap ke Pasangan, kemudian dilanjutkan 3x8 hitungan saat menghadap depan.

- Ragam 6 *Gerak Mendayung*

Gerak Mendayung memiliki arti perpisahan antara penari dan penonton. Gerak dilakukan dengan berjalan di tempat sebanyak delapan hitungan, dimulai dengan kaki kanan, badan tegak, pandangan ke depan, lalu perlahan mundur membentuk satu barisan.

3) Bagian Penutup

Dalam prosesi Tari *Kejei* pada acara pernikahan, satu penari laki-laki dan satu penari perempuan bertugas menggandeng kedua mempelai menuju pelaminan. Tindakan ini melambangkan bahwa para sahabat telah dengan ikhlas melepaskan teman mereka untuk memasuki babak baru dalam kehidupan, yaitu berumah tangga. Sebagai penutup, seluruh peserta dan tamu undangan berpose bersama, sambil menampilkan gerakan atau pose yang mencerminkan ciri khas dan simbol budaya Rejang.

Kostum yang digunakan pada penari laki-laki Tari *Kejei* adalah baju Jas Belango berwarna hitam yang dipadukan dengan celana panjang dasar berwarna hitam, dan songket yang dililitkan di pinggang, keris

bersarung kain songket benang emas, serta dilengkapi dengan penutup kepala tradisional yang disebut cek'ulew, yaitu ikat kepala khas masyarakat Rejang yang melambangkan kehormatan, kedewasaan, dan kesiapan dalam menjalankan peran sosial maupun adat. Sementara itu, penari perempuan memakai baju kurung tabur atau kurung nyawe berwarna merah yang dipadukan dengan kain songket bermotif indah seperti Mato Panoi bersulam benang emas. Kain songket ini ditenun dengan motif-motif tradisional yang memiliki nilai simbolis dan estetika tinggi, menandakan status sosial serta memperkuat kesan anggun dan sakral dalam pertunjukan. Selain itu, penari putri juga dilengkapi dengan aksesoris tradisional seperti hiasan tapak sangko burung merak di dahi dan teratai di bahu, kalung, pending, dan gelang keroncong menambah keindahan serta kesan adat dalam keseluruhan penampilan.

Tata rias yang digunakan penari putri adalah tata rias panggung dengan jenis rias cantik, sedangkan penari putra menggunakan riasan natural yang lebih sederhana dan tidak mencolok.

Properti yang digunakan adalah meja *Penei* dan isi dari meja *penei* tersebut adalah: Sesajenan, Talam berisi beras dan gula merah, Pisang emas, Sirih, Pinang, Daun setawar, Daun sedingin, Buah kundur, Tebu, Ayam jantan "*monok bi'ing*", Bueak minyak, Bakul sirih, *Teleng/tampa*, Ambin dogan atau selendang cele, *Beronang tanjak*, Tombak "*kojoa*", pedang atau keris (lambang keamanan), Payung (lambang perlindungan). Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari *Kejei* adalah kulintang, gong, redap atau gendang

2. Fungsi Pertunjukan Tari *Kejei* dalam Upacara Perkawinan

Tari *Kejei* dalam upacara perkawinan masyarakat Rejang Lebong memiliki fungsi yang sangat penting sebagai bagian dari rangkaian prosesi adat yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Kehadiran Tari *Kejei* berfungsi sebagai simbol penghormatan kepada adat istiadat serta warisan budaya leluhur yang



diwariskan secara turun-temurun. Soedarsono dalam Nerosti (2022:146-147). Fungsi tari dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni; Sebagai sarana upacara, Sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi dan Sebagai pertunjukan/presentasi estetis.

Dalam pelaksanaan pernikahan, tari ini menjadi bentuk ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan atas bersatunya kedua mempelai dalam ikatan pernikahan. Selain itu, Tari *Kejei* juga berfungsi untuk menambah suasana sakral, khidmat, dan meriah dalam acara pernikahan sehingga seluruh rangkaian acara terasa lebih bermakna. Pertunjukan tari ini menjadi media pemersatu antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan, karena melalui pelaksanaannya tercipta kebersamaan, keharmonisan, serta hubungan kekeluargaan yang lebih erat. Tari *Kejei* juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi tamu undangan dan masyarakat yang hadir, sehingga acara pernikahan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memberikan kegembiraan bersama. Di samping itu, pertunjukan Tari *Kejei* menjadi sarana memperkenalkan nilai-nilai budaya Rejang kepada generasi muda agar tetap mengenal dan mencintai tradisi daerahnya. Melalui gerak tari dan iringan musik tradisional yang khas, Tari *Kejei* turut memperkuat identitas budaya masyarakat Rejang Lebong serta menjadi bentuk pelestarian seni tradisional di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, fungsi Tari *Kejei* dalam upacara perkawinan bukan hanya sebagai pelengkap acara, tetapi juga sebagai simbol adat, media sosial, sarana hiburan, dan upaya menjaga keberlangsungan budaya daerah.

Pembahasan

Keberadaan Tari *Kejei* di Rejang Lebong masih sangat dijaga dan dilestarikan sebagai bagian penting dari warisan budaya masyarakat Rejang. Tarian ini tidak hanya menjadi simbol identitas etnis Rejang, tetapi juga terus ditampilkan dalam berbagai acara adat, perayaan daerah, serta even seni dan budaya, baik di tingkat lokal maupun nasional. Pemerintah daerah dan komunitas adat turut berperan aktif dalam pelestariannya melalui pelatihan di sanggar seni, pengajaran di sekolah,

dan partisipasi dalam festival budaya, sehingga Tari *Kejei* tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda sebagai bagian dari kekayaan budaya Rejang Lebong. Sebagaimana menurut Indrayuda (2013:11) bahwa tari merupakan bagian dari kesenian, dan secara tidak langsung tari juga merupakan bagian dari kebudayaan, karena secara deduktif kebudayaan merupakan induk dari segala kesenian, bahkan kesenian bagian kecil dari dari kebudayaan.

Latar belakang tari *Kejei*, *Kejei* berarti perayaan besar. Tari *Kejei* merupakan salah satu upacara adat terbesar dalam masyarakat suku Rejang kabupaten rejang lebong salah satunya di kelurahan Talang Ulu, yang diwarnai dengan pemotongan kerbau, kambing, dan sapi. Dalam upacara perkawinan, *Kejei* adalah tarian yang memiliki makna rasa syukur kepada sang pencipta dan kepada sang leluhur karena telah diberikan rezeki yang melimpah, bisa hidup rukun berdampingan antar sesama masyarakat. Tari *Kejei* harus ditarikan secara berpasangan dengan jumlah penari ganjil, Jumlah penari harus berjumlah ganjil, misalnya 3 perempuan dan 3 laki-laki atau 5 perempuan dan 5 laki-laki, di mana jumlah ganjil tersebut sudah termasuk kedua pengantin yang ikut menari. Syarat wajib penari dalam tari *Kejei* adalah harus masih perawan bagi perempuan dan masih perjaka bagi laki-laki, atau dengan kata lain, penari harus masih lajang. Tari *Kejei* sebagai warisan budaya sudah ditetapkan pada tahun 2017, kementerian pendidikan dan kebudayaan RI menetapkan tari *Kejei* sebagai warisan budaya Takbenda. (wawancara dengan Redi ketua sanggar pada tanggal 31 Juli 2025)

Struktur dan ragam gerak tari *Kejei* merupakan hal yang inti pada pembahasan ini, Dalam struktur gerak tari *Kejei* terdapat struktur gerakan yang meliputi. Gerak awal duduk *Nyambei* melantunkan syair sambei pengela. Lalu 6 gerakan inti, *Gerak Sembah Menari*, *Gerak Bederap Salah Pinggang*, *Gerak Metik Jari*, *Gerak Patah Dayung*, *Gerak Sembah Penyudo*, *Gerak Mendayung*, dan yang terakhir semua berpose bersama yang menunjukkan simbol khas suku Rejang. Selain itu ciri khas lainnya yaitu, para penari perempuan mengenakan baju kurung tabur atau kurung nyawe berwarna merah yang dipadukan dengan kain songket bermotif indah seperti Mato Panoi yang disulam benang emas. Penampilan

mereka dilengkapi dengan aksesoris tradisional, seperti hiasan tapak sangko berbentuk burung merak di dahi, hiasan teratai di bahu, kalung, pending, dan gelang keroncong. Sementara itu, para penari laki-laki mengenakan baju Jas Belango berwarna hitam yang dipadukan dengan celana panjang hitam, serta songket yang dililitkan di pinggang. Mereka juga membawa keris bersarung kain songket berbenang emas dan mengenakan penutup kepala tradisional yang disebut cek'ulew. Para penari menari bersama pengantin dengan iringan musik khas *Kejei* yang menggunakan alat musik kulintang, gong, dan redap/gendang. Mereka menari di sekitar meja penei yang terletak di tengah-tengah panggung.

Fungsi tari *Kejei* dalam kehidupan masyarakat, antara lain sebagai bagian dari upacara adat dan ritual keagamaan, media hiburan dan pergaulan sosial terutama bagi generasi muda, sarana pendidikan budaya untuk mewariskan nilai-nilai luhur leluhur, wadah ekspresi seni melalui gerakan dan musik tradisional, serta sebagai salah satu daya tarik pariwisata yang memperkenalkan kekayaan budaya Rejang kepada masyarakat luas. Melalui gerakan dan simbol dalam tari ini, masyarakat menyampaikan pesan-pesan adat dan norma-norma sosial yang harus dijaga dalam kehidupan rumah tangga. Di samping makna sakralnya, tari *Kejei* juga berfungsi sebagai hiburan yang mempererat silaturahmi antara keluarga dan masyarakat yang hadir. Dalam upacara perkawinan, tari *Kejei* dipentaskan sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada leluhur serta para tamu undangan yang hadir dalam upacara perkawinan. Tarian ini melambangkan penyatuan antara kedua mempelai beserta keluarga besar mereka, menandai awal hubungan yang harmonis dan saling menerima. Selain itu, tari *Kejei* mengandung nilai sakral dan spiritual yang penting dalam menjaga keberkahan serta keharmonisan rumah tangga yang baru dibentuk.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pertunjukan Tari *Kejei* terdiri atas beberapa elemen penting, yaitu pelaku upacara, struktur penyajian gerak, pola lantai, kostum, tata rias, properti (*meja penei*), serta musik iringan. Urutan penyajian diawali dengan tari penyambutan yang

dibawakan oleh 5 orang penari perempuan, serta silat khas Rejang oleh 2 orang laki-laki yang didampingi 2 orang penjaga di belakang penari, yang berfungsi menyambut kedatangan pengantin dan bentuk penerimaan secara adat terhadap pengantin yang memasuki arena upacara. Selanjutnya, acara dilanjutkan dengan *duduk nyambe* yang berfungsi sebagai musyawarah bersama serta mencerminkan nilai sosial masyarakat Rejang, seperti keharmonisan dan kebersamaan, sebelum memasuki ritual inti Tari *Kejei*, yaitu kedua pengantin bergabung dalam barisan penari sehingga jumlah penari menjadi ganjil. Adapun ragam gerak Tari *Kejei* meliputi *gerak sambah menari*, *gerak bederap salah pinggang*, *gerak metik jari*, *gerak patah dayung*, *gerak sambah penyudo*, dan *gerak mendayung*.

Rujukan

- Apriyanto, R., & Nerosti, N. (2020). Bentuk Penyajian Tari Cecah Inai Dalam Pesta Perkawinan Di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 1-9.
- Astuti, S. V. (2016). *Tari Zapin Bengkalis: Bentuk, Karakteristik, dan Perkembangan* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta) Hamidy 2006
- Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya
- Nerosti, M. (2023). *Mencipta dan Menulis Skrip Tari-Rajawali Pers*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nerosti. (2021). *Mencipta dan Menulis Skripsi Tari*. Depok: Rajawali Press.
- Nerosti. (2022). *Analisis Teks dan Konteks dalam Kajian Tari*. Sukabina.
- Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Soedarsono. 1977. *Tarian-Tarian Indonesia 1*. Jakarta : Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supardjan. (1982). *Pengetahuan Tari*. Surabaya: Sabdhaya



Putri Sari Rezaki, Nerosti, Struktur dan Fungsi Tari

Susanti, F., & Nerosti, N. (2020). Makna Tari Pegawai Dalam Pesta Perkawinan Di Kampung Hulu Pasa Malintang Nagari Inderapura Tengah Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 10-19.